Dari Kelapa Dua, Saya Belajar Berbagi Dan Berjuang: Live In Bersama Nenek Nani

Dinda Ayu Aisyah
Mahasiswa D3 Sekretari STARKI

Live In

Pertama kali saya mengetahui kegiatan Live In adalah pada saat Program Pengenalan Kampus (P2K). Ketika mendengar bahwa Live In merupakan kegiatan wajib bagi seluruh mahasiswa STARKI, saya merasa penasaran dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan Live In. Awalnya saya tidak sabar untuk mengikuti kegiatan tersebut karena sebelumnya saya belum pernah mendengar tentang Live In.

Menjelang Live In saya jadi penasaran banget sama Live In apalagi waktu itu saya sama sekali belum punya gambaran seperti apa Live In itu. Akhirnya saya sama beberapa teman bertanya ke para senior itu apa sih sebenarnya Live In itu, kegiatan Live In itu seperti apa, apa saja yang kami lakukan selama Live In, bagaimana kami bisa sampai di tempat tujuan, apa saja yang perlu diperhatikan selama Live In dan masih banyak pertanyaan lainnya. Para senior menjawab semua pertanyaan kami berdasarkan pengalaman mereka. Ada beberapa jawaban dari mereka yang membuat kami cemas dan takut karena ada beberapa pengalaman yang kurang mengenakkan. Setelah mendengar jawaban-jawaban itu saya jadi berpikir, 'Bagaimana ya caranya saya bisa di sana?

Apakah saya akan mendapatkan keluarga angkat yang baik?

Bagaimana kalau saya tidak bisa menjalani Live In dengan baik?

Apakah saya harus mengulangnya?

Bagaimana kalau saya tidak bisa beradaptasi?'

Dan masih banyak pikiran yang muncul menjelang Live In. Pikiran-pikiran itu membuat saya semakin takut. Apalagi kegiatan Live In tahun ini diundur dari jadwal yang tercantum di kalender akademik.

Sosialisasi Live In dilaksanakan satu minggu sebelum Live In dilaksanakan. Saat itu kami diberikan penjelasan dan pengarahan terkait kegiatan Live In dengan lebih jelas. Hal-hal apa saja yang perlu kami persiapkan juga dijelaskan pada kegiatan Sosialisasi Live In. Saat sosialisasi berlangsung lebih banyak dijelaskan mengenai segala hal tentang Live In seperti jadwal keberangkatan kami ke Cilincing, bagaimana cara kami menuju ke keluarga asuh, penjelasan mengenai beberapa kegiatan yang akan kami lakukan di Cilincing dan masih banyak lagi. Setelah mengetahui lebih jauh tentang Live In dari sosialisasi ini, saya semakin merasa cemas dan takut dengan apa yang akan terjadi saat Live In.

Sebelum kita melakukan Live In, kita terlebih dahulu melakukan Pre Live In. Kegiatan Pre Live In ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut dan lebih detail mengenai kegiatan Live In. Penjelasan mengenai Live In pada Pre Live In ini lebih jelas lagi bahkan dijelaskan mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan berdasarkan wilayah. Pada Pre Live In ini kita juga mempelajari lebih lanjut mengenai kegiatan refleksi dan pengendapan yang akan dilakukan. Kita juga dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kegiatan refleksi dan pengendapan.

Akhirnya hari untuk kami melakukan Live In pun tiba. Kami berangkat pukul 07.30 menggunakan truk, membawa perasaan gembira, cemas, dan takut tentang bagaimana kami akan menjalani kehidupan selama 3 hari 2 malam ke depan. Perjalanan dari STARKI menuju Atmabrata terasa sangat cepat. Di Atmabrata kami berkumpul sebelum dibagi menjadi beberapa kelompok untuk ditinggali selama 3 hari 2 malam. Setelah upacara penyambutan singkat, kami dibagi ke rumah-rumah warga yang akan menjadi orang tua asuh kami selama 3 hari 2 malam ke depan.

Nenek Nani adalah ibu asuh saya selama kegiatan Live In. Beliau adalah seorang pedagang lauk pauk yang berlokasi di Kelapa Dua. Nenek Nani memiliki 2 orang anak dan 4 orang cucu. Beliau tinggal bersama putrinya yang bernama Ibu Irma dan 4 orang cucunya. Saat pertama kali datang ke rumahnya, ternyata beliau dan anaknya belum selesai membuat lauk pauk yang akan dijual. Setelah dipersilakan masuk ke rumahnya, saya benar-benar merasa aneh dan takut. Beberapa menit pertama saya hanya diam mengamati keadaan sekitar hingga akhirnya saya memberanikan diri untuk berinisiatif bertanya kepada Nenek apakah ada yang bisa saya bantu. Nenek menjawab bahwa saya bisa membantu mengupas bawang merah dan bawang putih. Selain itu, kami juga berbincang-bincang tentang bagaimana Nenek Nani berjualan. Beliau mengatakan bahwa berjualan lauk pauk memang sudah menjadi mata pencahariannya sejak lama.

Awalnya, Nenek Nani berjualan di perempatan jalan seperti warung makan. Namun karena faktor kesehatan dan ia merasa berjualan seperti itu lebih menguras tenaga karena harus bekerja ekstra. Akhirnya, Nenek Nani memilih berjualan keliling menggunakan sepeda motor ke rumah-rumah pelanggannya. Selain itu, Ibu Irma membuat status di WhatsApp untuk mempromosikan dagangannya agar ada yang memesan terlebih dahulu. Nenek Nani pun berkeliling menggunakan sepeda motor setelah semua lauk pauk siap dijual. Saat itu, saya ingin ikut berjualan namun ia menolak karena motornya kecil dan dagangannya memenuhi motor sehingga ia tidak bisa ikut berjualan.

Walaupun akhirnya aku tidak ikut, aku membereskan rumah setelah Nenek Nani pergi berjualan. Mulai dari mengumpulkan peralatan yang terkumpul dan memindahkannya ke wastafel, menyapu, dan mengepel. Awalnya aku berpikir untuk membantu mencuci piring tetapi Bu Irma menolak. Akhirnya aku bermain dengan anak Bu Irma yang bernama Ira dan Lintang. Ira dan Lintang adalah kakak beradik yang merupakan anak Bu Irma. Setelah bermain dengan Ira dan Lintang, Bu Irma mengajakku makan siang dan berkumpul di luar rumah bersama ibu-ibu yang lain. Di sana kami makan siang dan mengobrol. Ada juga yang membuat sambal dadak dan membawa lauk-pauk serta lalapan dari rumah masing-masing. Kemudian ternyata Nenek Nani pulang berjualan pukul 13.30. Di sana ia istirahat sebentar, makan siang lalu melanjutkan berjualan di depan dengan meletakkan lauk-pauk yang belum terjual di rak-rak. Ia biasanya menunggu pembeli hingga pukul 17.00.

Hari kedua, hujan turun cukup deras di pagi hari. Awalnya saya akan diajak ke pasar namun karena hujan nenek saya melarang meskipun saya sedikit memaksa. Akhirnya saya membantu menyiapkan bahan-bahan yang sudah ada sebelum memasak seperti memotong terong, mengupas dan memotong bawang merah dan bawang putih, mengupas dan memotong wortel, memotong cabai, dan masih banyak lagi. Kegiatan saya selama hari kedua lebih banyak membantu menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk memasak. Setelah selesai memasak saya akan membantu membersihkan rumah.

Hari ketiga, ternyata Nenek tidak jadi berjualan karena sedang di rumah sakit. Akhirnya, aku hanya membantu membersihkan rumah dan bermain dengan Ira dan Lintang sambil menunggu waktu pulang. Sekitar pukul 10, aku berpamitan dengan Nenek Nani beserta keluarga, dan beberapa ibu-ibu lain yang ada di sana. Saat itu, perasaanku campur aduk, ada senang, lega, takut, dan sedih. Nenek Nani beserta keluarga benar-benar memperlakukanku dengan baik selama 3 hari 2 malam. Nenek juga berpesan agar aku belajar dengan baik dan benar agar aku menjadi orang yang sukses. Setelah itu, akhirnya aku berpamitan dengan Nenek dan semua orang di sana. Kemudian, aku kembali ke Atmabrata sebelum kembali ke rumah masing-masing. Di Atmabrata, kami bertukar cerita tentang kegiatan kami selama 3 hari 2 malam sambil makan bersama. Setelah makan dan berdoa bersama, kami kembali ke STARKI sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Pada hari senin kami melakukan kegiatan refleksi dan pengendapan untuk kegiatan Live In yang telah kami lakukan. Pada kegiatan refleksi dan pengendapan ini kami didampingi oleh Kak Agung dan Kak Uci. Disana kami diberikan penjelasan lebih dalam tentang makna dari kegiatan Live In yang telah kami ikuti. Nilai-nilai yang harus ada dalam diri kami seperti menghargai, keterbukaan, tanggung jawab dan lain-lain. Langkah-langkah apa saja yang harus kami lakukan agar kegiatan Live In ini memberikan dampak bagi kami. Setelah itu kami juga berkumpul lagi dengan teman-teman dari sharing group yang telah sharing pada saat kegiatan Pre Live In untuk saling bercerita pengalaman selama Live In dan memilih cerita mana yang paling berkesan untuk diceritakan kembali kepada semuanya.

Setelah saya mendengar dan menceritakan pengalaman Live In ini, banyak hal yang membuat saya sadar bahwa di luar sana banyak orang yang hidupnya lebih susah dari kami. Hal yang paling membuat saya sadar dan menyadari bahwa hidup harus terus berjalan adalah Nenek Nani adalah sosok yang tidak pernah mengeluh. Selama 3 hari 2 malam di sana, saya tidak pernah mendengar beliau mengeluh tentang apa pun meskipun dagangannya tidak habis terjual. Beliau

tetap bersyukur dengan apa yang terjadi hari itu. Hal itu membuat saya sadar bahwa selama ini saya kurang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kami.

Pelajaran lain yang bisa saya petik dari Nenek Nani adalah untuk selalu peduli kepada orang lain melebihi apa pun yang terjadi pada diri kita. Beliau selalu peduli kepada anak, cucu, bahkan tetangganya. Hal ini terlihat ketika beliau sedang membungkus makanan, beliau akan mengingat seseorang yang menyukai makanan tersebut dan akan menyuruh cucunya untuk mengantarkan makanan tersebut ke rumah orang tersebut. Meskipun lauk pauk tersebut harus dijual untuk modal keesokan harinya, beliau tidak memperdulikannya. Beliau tetap membagi-bagikannya.

Pantang menyerah juga merupakan nilai yang saya pelajari selama tinggal bersama Nenek Nani, beliau terus berusaha berjualan dengan cara apapun agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun kondisi beliau sudah tidak sesehat dulu. Beliau percaya bahwa jika kita terus berusaha dan tidak menyerah, Tuhan pasti melihat usaha dan memberikan hasil atas usaha yang telah dilakukan.

Pengalaman Live In ini membuat saya semakin sadar betapa pentingnya bersyukur atas segala hal dalam hidup kita dan menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal yang bersifat materi. Ketika kita bersyukur dan peduli terhadap sesama, hal itu tidak hanya membuat orang lain bahagia tetapi juga membuat diri kita sendiri bahagia. Semoga pengalaman Live In ini dapat terus menjadi pengingat bagi kita untuk terus menjadi lebih baik di masa mendatang agar perjalanan hidup kita semakin bermakna.